

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor sangat penting dalam pembangunan nasional dimana pembangunan itu sendiri membutuhkan sumber daya manusia yang bermutu, sehingga untuk mengetahui kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari mutu sumber daya manusianya. Pendidikan juga akan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa hingga tidak heran jika negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat yang pada akhirnya menjadikan negara tersebut mencapai kesejahteraan dan bahkan kemakmuran bagi penduduknya. Olehnya itu pemerintah kita dengan tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui berbagai upaya perbaikan dalam berbagai aspek dan sistem pendidikan, baik formal maupun non formal, di seluruh lapisan masyarakat. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem (kurikulum) pendidikan yang baik haruslah tidak statis, tetapi dinamis dan dikembangkan sesuai perubahan dan perkembangan zaman. Tentu perubahan

tersebut dilakukan secara sistematis, konsisten, memiliki visi dan arah yang jelas serta tak lupa profesional, sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai dan menghasilkan insan bangsa terdidik. Upaya peningkatan mutu di setiap tingkat pendidikan membutuhkan pengendalian, penjaminan dan penilaian, serta kualitas. Upaya pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan dimaksud dapat pula terlaksana berdasarkan Keputusan Mendiknas No. 153/U/2003 yang dikenal dengan Ujian Nasional (UN). Ujian Nasional merupakan fungsi pengendalian mutu pendidikan (*Educational quality control*) dan fungsi penjaminan mutu pendidikan (*educational quality assurance*).

Selanjutnya, perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, pasal 91 yaitu :

1. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal maupun non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan
2. Penjaminan mutu pendidikan dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar Nasional Pendidikan
3. Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap sistematis dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas

Berkaitan dengan upaya penjaminan mutu pendidikan, formal maupun non formal, yang bertujuan memenuhi dan bahkan melampaui Standar Nasional

3

Pendidikan maka peningkatan mutu membutuhkan pengawasan pendidikan yang dapat dijadikan sarana berdialog untuk membantu pertumbuhan pribadi dan profesi

pendidik.

Dalam konteks ini peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengawas yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan (PP nomor 19 tahun 2005, pasal 55). Peran pengawasan akademik sangat penting dalam memajukan mutu pendidikan nasional. Pengawas bertanggung jawab melaksanakan tugas pokok dan kewajiban sesuai dengan yang dibebankan kepadanya, bertugas memberikan bantuan profesional kepada kepala sekolah, guru, dan staf sekolah untuk mempertinggi kinerja sekolah demi peningkatan mutu pendidikan.

Pengawas merupakan partner atau kolega yang dapat membimbing meningkatkan kompetensi, pemahaman dan bahkan profesionalisme guru terhadap tugasnya dalam upaya menjaga kualitas pembelajarannya. Memiliki pengawas yang menyadari peran pentingnya akan berefek pada pendidikan yang berkualitas sehingga lebih mengarahkan warga sekolah ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional yang efektif, efisien dan produktif.

Pihak yang tidak kalah pentingnya bahkan aktor utama dalam memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Sebagai barisan terdepan dalam menerangi dunia pendidikan, yang telah diupayakan sedemikian rupa agar terjamin kesejahteraannya melalui berbagai program seperti kualifikasi pendidikan gratis dan puncaknya diberikan tunjangan profesional, seorang guru profesional idealnya

4

mampu menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang nafsu peserta didik dan menyenangkan. Guru yang profesional mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan. Ini berarti bahwa kualitas pembelajaran sangatlah bergantung pada profesionalisme seorang guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Sehingga dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan sangat penting guru memiliki kemampuan dan sikap profesional baik sebagai perencana, pelaksana, dan termasuk sebagai evaluator pembelajaran.

Peran seorang guru sebagai seorang evaluator pembelajaran sangat penting, sebab sebagian besar tanggung jawab dalam menerapkan penilaian terletak di tangan guru. Namun Peran penting guru ini belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang maksimal. Masih banyak terjadi penilaian atau evaluasi belajar peserta didik yang dilakukan hanya sebatas pelengkap atau akhir dari rangkaian pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran bahasa Inggris misalnya. Masih terdapat guru dengan dokumen penilaian yang kurang lengkap dan biasanya akan mempersiapkan penilaian hasil belajar menjelang pelaksanaan ujian. Selain hal itu persoalan lain adalah pembuatan soal/instrumen sebagai alat penilaian hasil belajar dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibuat dalam waktu yang singkat sehingga mutunya menjadi diragukan. Pembuatan alat penilaian hasil belajar yang tergesa-gesa menjadi hal yang buruk, bahkan seringkali dibuat seadanya dengan menyontek pada buku paket atau bahkan lembar kerja siswa, dan tanpa guru sadari terkadang ada indikator bahkan

5

mungkin standar kompetensi yang tidak terwakili. yang semestinya seluruh kompetensi terwakili dalam alat penilaian hasil belajar sehingga alat evaluasi tersebut dikatakan representatif. (Uno, 2006:97)

Merujuk pada hasil ujian nasional yang tingkat kesulitannya sangat menghawatirkan siswa dan guru ternyata berbanding terbalik dengan pelaksanaan ujian-ujian yang dilaksanakan oleh guru. Pada pelaksanaan ujian nasional siswa hampir semua memperoleh nilai yang kurang bagus, sedangkan pada ujian yang dilaksanakan oleh guru nilainya terkadang sangat memuaskan. Ini menjadi hal menarik, termasuk bagi penulis. Mungkinkah karena kualitas penilaiannya mempengaruhi hal tersebut dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Meski disadari bahwa perbedaan hasil ujian tersebut bukan sepenuhnya disebabkan oleh penilaiannya, tetapi ini menjadi hal menarik untuk kita kaji bersama. Penulis berpersepsi ketika evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar yang dirancang oleh guru setara keterhandalannya dengan alat penilaian yang diberlakukan pada saat ujian nasional, maka ujian nasional tidak lagi menjadi momok bagi siswa maupun guru. Mengingat pentingnya penilaian maka guru sebagai evaluator internal mestinya dapat dengan sungguh-sungguh mempersiapkan penilaian hasil belajar jauh hari sebelum memanfaatkan penilaian ini, mengingat penilaian hasil belajar tidaklah dengan waktu yang singkat. Persiapan penilaian hasil belajar dapat menghabiskan waktu relatif lama. Kita membutuhkan waktu yang lebih banyak sebenarnya untuk bisa melakukan evaluasi atau penilaian yang baik terhadap pembelajaran atau hasil belajar siswa.

6

Idealnya penilaian dilakukan secara menyeluruh sejak awal pembelajaran, diluar ataupun dalam kelas, hingga akhir pembelajaran.

Sebagai guru yang bertanggung jawab dan menyadari tanggung jawabnya, tunjangan profesional idealnya secara signifikan akan melahirkan guru profesional bersikap profesional sehingga mampu mendidik dan melahirkan peserta didik yang berkualitas seperti yang diharapkan oleh semua pihak, termasuk dalam hal mengevaluasi pembelajaran atau hasil belajarnya. Tunjangan profesional guru diberikan untuk menghargai dedikasi dan kompetensi guru dalam seluruh proses pembelajaran hingga kemudian mengevaluasi pembelajarannya. Namun masih terdapat kemudian guru beranggapan bahwa tunjangan profesional diartikan sebagai pemenuhan kewajiban mengajar 24 jam per minggu dan kemudian melaksanakan tugas mengajar yang masih tetap dengan metode konvensional yang berulang dan membosankan, tidak paham teknologi, termasuk mengevaluasi pembelajaran atau hasil belajar peserta didik secara subyektif atau tidak obyektif dengan pengetahuan dan cara yang masih sama seperti sebelum adanya tunjangan profesional.

Diperlukan perubahan paradigma berpikir tentang profesionalisme, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui evaluasi pembelajaran peserta didik yang dilakukan oleh pendidik kita dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang evaluator. Walaupun tidak dapat disangkal bahwa sudah cukup banyak guru yang benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya. Namun itu belum cukup signifikan jika dikaitkan dengan kenyataan kualitas dan kompetensi lulusan peserta didik yang seringkali belum memenuhi harapan kita.

7

Sebagai ujung tombak pembelajaran secara langsung seorang guru idealnya menguasai standar penilaian pembelajaran dengan baik dan bekerja secara profesional dalam mengevaluasi pembelajaran yang dilakukannya dan dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam mengevaluasi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tersebut guru tidak hanya mengandalkan

hasil tes kognitif saja, lalu menilai aspek motorik dan afektif siswa hanya sebagai pelengkap pengisian sebuah rapor saja. Oleh karena sistem penilaian yang kurang profesional ini, kemampuan para peserta didik tidak terukur dengan baik yang kemudian memunculkan pertanyaan apakah nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik sudah menggambarkan kemampuan akademik yang sebenarnya ataukah tidak sama sekali.

Hasil evaluasi dan penilaian pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah kemudian akan sangat tampak pada hasil Ujian Sekolah dan hasil Ujian Nasional (UN) setiap tahun. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk; (1) Pemetaan mutu satuan dan atau program pendidikan; (2) Seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (3) Penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; (4) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Permendiknas No. 34/2007).

Berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa secara umum hasil pembelajaran dan penilaian bahasa Inggris masih menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil ujian di hampir semua jenjang

8

pendidikan, termasuk di jenjang sekolah menengah. Terlebih lagi pada kenyataannya kemampuan berbahasa Inggris siswa pada kehidupan yang nyata masih jauh dari mampu jika dibandingkan dengan lamanya pelajaran bahasa Inggris ini diajarkan yaitu kurang lebih sejak jenjang sekolah dasar kelas 4, bahkan banyak taman bermain atau pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah memperkenalkan bahasa Inggris hingga kelas XII sekolah menengah atas, namun umumnya masih banyak menyisakan ketidakmampuan anak berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif.

Kepedulian dan rasa tanggung jawab peneliti tergelitik melihat kesenjangan hasil evaluasi pembelajaran bahasa Inggris SMA Negeri 2 Baubau pada hasil Ujian sekolah dan hasil Ujian Nasional mata pelajaran bahasa Inggris tahun selama 2 tahun terakhir yaitu tahun 2014/2015 dan tahun 2015/2016. Rata-rata nilai Ujian Sekolah Nasional untuk mata pelajaran bahasa Inggris hanya berkisar pada predikat C, sebaliknya nilai rata – rata Ujian Sekolah mata pelajaran bahasa Inggris mencapai 81,56. Kemudian pada 2015-2016, nilai rata-rata tersebut mengalami penurunan menjadi 43,28 untuk Ujian Nasional dengan predikat D, sementara nilai rata-rata hasil Ujian Sekolah berada pada rata-rata 82, 94. (sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Baubau). Jika dilihat dari unsur mana pembuat soal kedua jenis ujian ini sebenarnya sama. Soal-soal ujian sekolah yang diterbitkan oleh pihak dinas kota Baubau yang merupakan kompilasi soal-soal berasal dari soal Ujian Nasional dari tahun ke tahun yang diramu dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Inggris, dan kemudian dikemas sedemikian rupa berdasarkan standar kelulusan Minimal (SKL). Mengapa kesenjangan ini dapat

9

terjadi? Sementara kemudian jumlah jam pelajaran bahasa Inggris semakin dikurangi pada kurikulum terbaru ini.

Peran pengawas pendidikan atau pengawas sekolah diharapkan dapat membantu memperkecil kesenjangan dan meminimalisir hasil evaluasi yang bias pada mata pelajaran bahasa Inggris ini. Diharapkan pula peran penting pengawas menjadi salah satu upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam

mengevaluasi serta menilai pembelajaran peserta didik agar dapat memetakan proses pembelajaran selanjutnya bagi peserta didik sehingga mutu pendidikan dapat terus membaik dan meningkat.

Pengawas sebagai *educational quality control* di wilayah kerjanya harus lebih memahami dan berperan aktif dalam upaya memberi pemahaman yang lebih baik tentang evaluasi pembelajaran dan penilaian hasil belajar sehingga berefek positif pada peningkatan mutu belajar peserta didik yang pada akhirnya akan mewujudkan insan terdidik yang bermutu.

Observasi awal terhadap guru - guru bahasa Inggris di sekolah menengah di kota Baubau, menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan pembelajarannya dengan baik tetapi kemudian mengalami kendala dalam melakukan penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian ini penulis mencoba menghubungkan masalah ini dengan peran yang diemban oleh seorang pengawas sebagai salah satu *control quality* pendidikan. Bertitik tolak pada kondisi di atas maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang komprehensif guna menganalisa peran supervisor atau pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru dalam

10

evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang sekolah menengah atas di kota Baubau, khususnya di SMA Negeri 2 Baubau, sekaligus mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami pengawas dalam upaya menjaga kualitas pembelajaran bahasa Inggris, terutama upaya yang dilakukan dalam melaksanakan pemantauan, penilaian dan pembinaan evaluasi atau penilaian pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru dalam evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Baubau?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan perannya terhadap profesionalisme guru pada evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Baubau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yaitu untuk mengetahui :

1. Peran pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru dalam evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Baubau.

11

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan perannya terhadap profesionalisme guru pada evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Baubau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun kajian pustaka serta penelitian lebih lanjut dalam bidang kepengawasan pendidikan terkhusus pengawasan akademik yang berkaitan dengan penilaian atau evaluasi pembelajaran bahasa

Inggris secara khusus dan evaluasi pembelajaran mata pelajaran lain secara umum.

2. Secara praktis

Menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja pengawas akademik dalam upaya membina profesionalisme guru dalam evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan menengah di Baubau maupun daerah lain.

Bagi pengawas sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap peran, kompetensi dan kinerja mereka dalam membimbing guru melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Baubau maupun sekolah menengah di daerah lain.

12

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kompetensi dan profesionalisme dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan menengah di Baubau maupun daerah lain.